

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi dan transformasi industri 4.0, dunia kerja menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan bekerja secara efektif sesuai dengan sistem, teknologi, dan budaya organisasi yang terus berkembang (Jahari, 1996). Seiring dengan meningkatnya kebutuhan industri terhadap tenaga kerja yang terampil, sistem pendidikan Indonesia dituntut untuk menyesuaikan diri melalui penguatan kurikulum berbasis kompetensi dan praktik langsung di lapangan. Pendidikan vokasi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar mampu bersaing di dunia kerja yang dinamis dan kompetitif. Berbeda dengan pendidikan umum yang lebih menekankan teori, pendidikan vokasi secara khusus dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan praktis serta kemampuan menjalankan pekerjaan sesuai prosedur kerja yang berlaku di dunia industri.

Salah satu lembaga pendidikan vokasi yang dipandang penting di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Melalui SMK, peserta didik diberi kesempatan untuk memperdalam teori sekaligus mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk Praktik Kerja Lapangan (PKL) di lingkungan industri sesuai bidang keahlian mereka. Dengan demikian, sistem pembelajaran berbasis praktik seperti PKL diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga efektif, disiplin, dan profesional dalam menjalankan tugas di dunia kerja nyata.

PKL bukan sekadar ajang untuk melatih keterampilan teknis, melainkan juga sarana penting dalam mengenalkan peserta didik pada budaya kerja, menanamkan kedisiplinan, serta membangun etika profesional sesuai standar dunia industri. Dengan demikian, pengalaman PKL idealnya menjadi jembatan penghubung antara dunia pendidikan dan dunia kerja yang sesungguhnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak tantangan yang dihadapi peserta

didik SMK selama menjalani PKL. Salah satu kendala yang sering muncul berkaitan dengan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) di tempat praktik. Beberapa peserta didik masih belum mampu menjalankan kegiatan kerja sesuai SOP yang berlaku, baik karena keterbatasan pembekalan dari sekolah maupun kurangnya pemahaman terhadap aturan dan tanggung jawab di tempat kerja.

Pada kenyataannya SOP merupakan pedoman utama yang mengatur seluruh kegiatan operasional agar berjalan efektif, efisien, dan aman. Dalam konteks ini, peserta didik diwajibkan untuk mengikuti jadwal kerja yang telah ditentukan, hadir tepat waktu, dan mengikuti prosedur absensi yang berlaku di tempat kerja. Misalnya, peserta didik diwajibkan hadir 15 menit sebelum jam kerja dimulai dan mengikuti prosedur absensi yang ditetapkan.

Selain itu, tidak sedikit peserta didik yang belum terbiasa bekerja secara profesional dan sistematis sesuai tuntutan industri. Dunia kerja menuntut setiap individu untuk bekerja tepat waktu, mandiri, disiplin, serta mampu mengikuti prosedur dengan baik. Kurangnya konsistensi dan kedisiplinan dalam menerapkan SOP selama PKL dapat menurunkan efektivitas pelaksanaan kegiatan dan hasil kerja peserta didik. SOP juga menekankan pentingnya menjaga moral dan profesionalisme dalam bekerja, termasuk bekerja dengan penuh tanggung jawab dan disiplin sesuai dengan filosofi perusahaan yang mengedepankan kejujuran, kesetiaan, dan kerendahan hati. Permasalahan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan PKL bukan hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga sejauh mana peserta didik mampu menerapkan SOP sebagai acuan dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tujuan ideal pelaksanaan PKL dengan realitas di lapangan. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa kegiatan PKL belum sepenuhnya berjalan secara efektif karena penerapan SOP yang belum optimal. Pemahaman yang baik terhadap SOP perlu diiringi dengan penerapan yang konsisten agar peserta didik terbiasa bekerja secara terarah dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam membekali peserta

didik SMK dengan pengetahuan dan pembiasaan terhadap SOP, baik melalui pembekalan pra-PKL maupun pengawasan selama kegiatan berlangsung, sehingga efektivitas pelaksanaan PKL dapat tercapai sesuai harapan sekolah dan dunia industri. Dalam hal ini, SOP yang mengatur mengenai kedisiplinan, kewajiban absen, dan moral kerja sangat relevan untuk mendukung peserta didik agar lebih siap dan efisien dalam menjalankan tugas di industri.

Dalam konteks pendidikan vokasi, khususnya tingkat SMK, penerapan SOP sangat bervariasi antar jurusan keahlian yang disesuaikan dengan karakteristik bidang kerja masing-masing. Bahkan, antar sekolah dengan jurusan berbeda pun memiliki perbedaan dalam perencanaan dan pelaksanaan SOP. Misalnya, jurusan yang memiliki risiko tinggi seperti teknik atau farmasi biasanya menerapkan SOP yang lebih ketat dibandingkan jurusan lain. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan SOP dipengaruhi oleh tingkat kompleksitas pekerjaan dan tanggung jawab peserta didik di lapangan. Oleh karena itu, kualitas pembekalan dan pendampingan sekolah menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas pelaksanaan PKL.

Penelitian yang dilakukan di SMK Kesehatan Surabaya pada jurusan farmasi menegaskan pentingnya pelatihan pembekalan pra-PKL untuk mempersiapkan peserta didik memahami dan menerapkan SOP di dunia kerja. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis seperti pengelolaan obat dan penggunaan alat, tetapi juga membekali peserta didik dengan pemahaman tentang prosedur kerja dan tanggung jawab profesional. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan PKL setelah pelatihan dilakukan (Wibowo, 2025). Hal ini membuktikan bahwa pembekalan SOP yang baik dapat mendukung peserta didik agar lebih siap dan efisien dalam menjalankan tugas di industri.

Pelaksanaan PKL di berbagai SMK di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK masih mencapai 8,7%, tertinggi di antara jenjang pendidikan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun lulusan SMK memiliki keterampilan teknis, masih ada kesenjangan dalam penerapan

kerja yang efektif, termasuk dalam mematuhi SOP dan etika kerja. Data ini memperkuat bahwa efektivitas pelaksanaan PKL sangat bergantung pada sejauh mana peserta didik mampu menerapkan SOP di lapangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Arie et al., n.d.) menunjukkan bahwa 62,5% responden tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) secara lengkap dan 53,8% di antaranya pernah mengalami kecelakaan kerja selama kegiatan industri. Hal ini menandakan bahwa kurangnya penerapan SOP dapat menurunkan efektivitas kerja sekaligus meningkatkan risiko kesalahan dan kecelakaan kerja.

Fenomena ini juga terlihat di SMK PGRI Bandung, berdasarkan hasil observasi peneliti bersama pihak Hubungan Industri (Hubin) pada 27 Oktober 2025, kegiatan sosialisasi dan pembekalan SOP bagi peserta didik masih terbatas. Sosialisasi umumnya dilakukan sesaat sebelum pemberangkatan PKL dan hanya disampaikan secara umum. Untuk jurusan Pemasaran, pembekalan tambahan memang ada dari pihak industri, namun baru diberikan setelah peserta didik tiba di tempat PKL. Kondisi tersebut membuat tingkat pemahaman dan penerapan SOP antar peserta didik menjadi beragam, ada yang mampu menyesuaikan diri dengan baik sejak awal, tetapi ada pula yang masih memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan menjalankan prosedur kerja secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan PKL di lingkungan SMK PGRI Bandung belum sepenuhnya merata di antara peserta didik, terutama dalam hal konsistensi penerapan SOP di tempat kerja.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan PKL sangat bergantung pada penerapan SOP yang baik, mulai dari tahap pembekalan hingga kegiatan di tempat kerja. Sekolah memegang peran penting dalam memastikan bahwa setiap peserta didik memahami dan menerapkan SOP selama PKL berlangsung. Melalui pembinaan dan sosialisasi SOP yang terstruktur, peserta didik dapat lebih disiplin, bertanggung jawab, dan terarah dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Dengan demikian, penerapan SOP bukan hanya sekadar kewajiban administratif, tetapi juga menjadi dasar untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan PKL secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini

difokuskan pada “Hubungan penerapan SOP PKL dengan efektivitas Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan pada peserta didik kelas XII SMK PGRI Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada peserta didik kelas XII SMK PGRI Bandung?
2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada peserta didik kelas XII SMK PGRI Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan SOP PKL dengan efektivitas pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan pada peserta didik kelas XII SMK PGRI Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada peserta didik kelas XII SMK PGRI Bandung.
2. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada peserta didik kelas XII SMK PGRI Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara penerapan SOP PKL dengan efektivitas pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan pada peserta didik kelas XII SMK PGRI Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan antara Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan Efektivitas Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada peserta didik SMK.
 - b. Mengembangkan teori dan kajian ilmiah dalam bidang pendidikan vokasi, terutama terkait pengaruh Penerapan SOP terhadap efektivitas kerja dan kedisiplinan peserta didik dalam lingkungan industri.
 - c. Memperkuat pemahaman tentang pentingnya Penerapan SOP sebagai dasar untuk meningkatkan efektivitas, disiplin, dan profesionalisme kerja peserta didik SMK.
2. Manfaat Praktis
- a. Memberikan informasi dan masukan bagi pihak sekolah, khususnya SMK PGRI Bandung, dalam merancang kegiatan pembekalan dan sosialisasi SOP agar dapat mendorong Penerapan SOP yang optimal dan berkelanjutan.
 - b. Menjadi dasar pertimbangan bagi guru pembimbing dan pihak Hubungan Industri (Hubin) untuk memperbaiki strategi pelaksanaan PKL sehingga efektivitas pelaksanaan kegiatan peserta didik dapat tercapai sesuai standar industri.
 - c. Membantu peserta didik memahami pentingnya Penerapan SOP secara konsisten dan sistematis guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas dan hasil kerja mereka.
 - d. Memberikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik meneliti hubungan antara Penerapan SOP, disiplin kerja, dan efektivitas pelaksanaan kegiatan di lingkungan pendidikan vokasi.

E. Kerangka Berfikir

Pemikiran mengenai Praktik Kerja Lapangan (PKL) dalam pendidikan vokasi menekankan pentingnya membekali peserta didik dengan keterampilan praktis dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Melalui PKL, peserta didik memperoleh pengalaman nyata di lingkungan industri, memahami budaya

kerja, serta mengembangkan tanggung jawab profesional. Selain itu, PKL juga memungkinkan peserta untuk mengasah kemampuan adaptasi, disiplin, dan kemampuan problem solving secara langsung di lapangan, sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang dinamis dan menuntut standar profesional tinggi (Hidayattulloh & Ridwan, 2019).

Dalam pelaksanaan PKL, Standar Operasional Prosedur (SOP) memegang peranan penting sebagai pedoman yang memastikan seluruh kegiatan berlangsung terarah, efisien, dan sesuai standar industri. Penerapan SOP secara konsisten tidak hanya mendukung kedisiplinan dan kinerja peserta, tetapi juga membentuk sikap tertib, bertanggung jawab, dan profesional. Pemikiran tersebut dapat dijelaskan melalui pembahasan teori pada masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Penerapan SOP PKL

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan sekumpulan instruksi terstandarisasi yang berfungsi sebagai pedoman bagi anggota organisasi dalam mengeksekusi tanggung jawab harian (Gabriele, 2018). Setiap langkah kerja memiliki landasan yang jelas sehingga operasional dapat berjalan secara konsisten serta sistematis tanpa keluar dari koridor tujuan organisasi. Santoso (2014) dalam penelitian Ahmad Efendy (2017) mendefinisikan instrumen ini sebagai kumpulan instruksi tertulis yang mencakup langkah-langkah detail guna menyempurnakan pelaksanaan tugas. Prosedur tersebut menjadi sistem pokok sekaligus batang tubuh operasional yang wajib dipatuhi seluruh personel dalam menjalankan setiap aktivitasnya.

Dokumen ini memandu individu agar mampu menyelesaikan pekerjaan secara presisi melalui rincian setiap detail kegiatan yang terukur. Penjelasan mendalam mengenai tahapan kerja berfungsi meminimalisir kesalahan prosedur yang berpotensi menghambat produktivitas lembaga secara keseluruhan. Anggota organisasi memiliki acuan tetap untuk memperjelas alur kerja dari tahap awal hingga tahap akhir penyelesaian tugas. Penerapan standar tersebut

menjadi fondasi utama dalam membangun disiplin kerja yang konsisten pada berbagai jenjang posisi serta memperkuat akuntabilitas kinerja.

Ketersediaan pedoman yang spesifik berfungsi meminimalisir risiko kesalahan manusia yang sering menjadi hambatan bagi produktivitas organisasi. Dengan adanya rujukan tetap, alur kerja dari tahap awal hingga penyelesaian akhir menjadi lebih transparan dan mudah dipantau oleh semua pihak terkait. Kepastian prosedur ini juga membantu peserta didik dalam memahami ekspektasi hasil kerja yang harus dicapai selama masa praktik berlangsung.

Penerapan standar operasional pada berbagai jenjang posisi menjadi fondasi utama dalam membentuk disiplin kerja yang berkelanjutan. Aktivitas operasional yang terintegrasi secara harmonis melalui sistem ini akan memudahkan pencapaian target organisasi yang telah direncanakan sebelumnya. Landasan regulasi internal yang bersifat resmi memperkuat aspek akuntabilitas kinerja karena setiap tindakan staf memiliki dasar hukum yang dapat dipertanggungjawabkan. Integrasi antara prosedur dan pelaksanaan kerja menciptakan sinergi yang mendukung terciptanya budaya kerja profesional serta lingkungan organisasi yang lebih tertata.

Keberhasilan penerapan standar operasional prosedur diukur melalui beberapa parameter kunci yang menentukan kualitas hasil kerja. Menurut Santosa dalam Devina Damayanti (2023), indikator-indikator pokok yang harus diperhatikan dalam Standar Operasional Prosedur meliputi:

- a. Efisiensi dalam kaitan ini dimaknai sebagai ketepatan dalam pelaksanaan aktivitas organisasi. Capaian efisiensi tidak hanya berorientasi pada kecepatan durasi kerja, melainkan pada ketepatan proses agar hasil yang didapat selaras dengan target serta tujuan yang telah ditetapkan. Melalui prosedur yang efisien, setiap sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa adanya pemborosan yang tidak perlu selama kegiatan berlangsung.

- b. Konsistensi merujuk pada ketetapan prosedur yang tidak berubah-ubah sehingga hasil kerja dapat dikalkulasi dan diprediksi dengan akurat. Kondisi yang stabil ini memudahkan organisasi dalam melakukan pengukuran untung-rugi serta regulasi kebijakan lainnya secara lebih teratur. Oleh sebab itu, seluruh pihak yang terlibat dalam sistem ini dituntut memiliki kedisiplinan tinggi agar standar yang telah disepakati tetap terjaga kualitasnya dalam jangka panjang.
- c. Meminimalisasi kesalahan bertujuan untuk mengeliminasi potensi kekeliruan di seluruh area lingkungan kerja. Standar operasional bertindak sebagai panduan pasti yang membimbing setiap personil untuk menjalankan tugasnya secara sistematis dan terstruktur. Dengan mengikuti alur yang telah teruji, risiko terjadinya kesalahan manusia dapat ditekan serendah mungkin sehingga kualitas output kerja tetap berada pada level yang aman.
- d. Penyelesaian masalah menempatkan standar operasional sebagai instrumen resolusi jika terjadi kendala atau konflik internal dalam institusi. Prosedur tertulis berfungsi sebagai penengah yang objektif ketika terjadi perbedaan pendapat atau tumpang tindih tanggung jawab antar karyawan. Karena sifatnya yang mengikat, setiap pihak yang berselisih wajib tunduk pada ketentuan yang telah disusun, sehingga solusi dapat diambil tanpa memihak pada kepentingan personal.
- e. Perlindungan tenaga kerja mencakup langkah-langkah konkret untuk memproteksi sumber daya manusia dari potensi masalah hukum atau persoalan personal lainnya. Dalam konteks ini, pedoman kerja melindungi posisi pegawai baik secara profesional sebagai aset lembaga maupun secara individu. Adanya standar yang jelas memberikan batasan tanggung jawab yang tegas, sehingga pegawai terhindar dari beban kerja atau tuntutan yang berada di luar kewenangan dan prosedur resmi.
- f. Peta kerja merupakan pola aktivitas yang telah tertata rapi agar dapat terinternalisasi dalam pola pikir setiap personil sebagai sebuah kebiasaan kerja yang pasti. Keberadaan peta ini membuat fokus kerja menjadi lebih tajam dan tidak melebar ke aspek-aspek yang tidak relevan dengan tujuan

utama. Peta kerja yang jelas sangat berkaitan dengan prinsip efisiensi, di mana setiap individu bergerak mengikuti alur yang sudah dipetakan guna mencapai hasil yang maksimal.

- g. Batasan pertahanan dipahami sebagai mekanisme inspeksi sekaligus benteng bagi institusi karena seluruh aktivitas telah tercatat secara prosedural. Kejelasan dokumen ini memastikan bahwa pengaruh atau inspeksi dari pihak luar tidak dapat dengan mudah menggoyahkan stabilitas operasional yang sudah berjalan. Dengan adanya batasan yang kokoh, perusahaan memiliki landasan kuat untuk mempertahankan integritas sistemnya dari tekanan atau intervensi eksternal yang tidak sesuai dengan aturan internal.

2. Efektivitas Pelaksanaan PKL

Efektivitas menurut Edy Sutrisno (2011) dalam Irawani Anis (2021) dapat diartikan sebagai tingkat atau derajat dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Konsep ini dipahami sebagai rasio perbandingan antara target yang ditetapkan dengan realisasi nyata yang dihasilkan di lapangan. Semakin kecil kesenjangan antara rencana awal dan hasil nyata, maka tingkat efektivitasnya dianggap semakin tinggi (Muhammad Basri, 2022). Efektivitas kinerja menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu organisasi, baik di sektor swasta maupun pemerintahan, karena berkaitan langsung dengan tingkat pencapaian target yang telah direncanakan secara sistematis.

Dalam konteks profesional, efektivitas kinerja dipahami sebagai kemampuan pegawai dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai standar kualitas yang ditetapkan instansi. Tingkat efektivitas tersebut dipengaruhi oleh kontribusi individu yang didukung oleh komunikasi terbuka serta koordinasi kerja yang baik guna meminimalkan kesalahan operasional (Sumerta & Sari, 2025). Pengukuran efektivitas kinerja berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap pelaksanaan tugas. Diperlukan indikator pengukuran yang jelas untuk menentukan apakah individu tersebut telah bekerja secara efektif sesuai tanggung jawab yang telah ditetapkan sejak awal.

Efektivitas pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) mengukur sejauh mana peserta mampu mencapai tujuan kegiatan secara optimal dan terstruktur. Gibson (1996) dalam Aditya Wardhana dkk (2020) menjelaskan bahwa efektivitas merupakan pencapaian tujuan dan sasaran bersama dengan tetap mempertimbangkan besaran sumber daya atau biaya yang dikorbankan. Konsep tersebut menjadi dasar dalam menilai kemampuan peserta PKL untuk menyelesaikan tugas secara tepat waktu, menjaga kualitas hasil kerja, serta menggunakan waktu secara efisien. Penerapan prinsip ini mendorong peserta untuk bekerja disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pencapaian tujuan praktik yang terukur.

Efektivitas PKL tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada seluruh proses kerja yang dilalui oleh peserta selama kegiatan berlangsung. Hal ini mencakup kemampuan individu dalam merencanakan kegiatan, mematuhi setiap prosedur yang berlaku, serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Proses yang berjalan lancar akan memberikan hasil maksimal bagi peserta maupun instansi tempat praktik. Melalui evaluasi yang konsisten, peserta dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan mereka dalam menjalankan instruksi kerja yang diberikan oleh pembimbing lapangan.

Berdasarkan penelitian Edy Sutrisno (2010) dalam Romadhoni dan Rodiyah (2025), efektivitas kinerja dapat diukur melalui beberapa indikator berikut:

a. Pemahaman Program

Pelaksana mampu memahami alur kerja serta tujuan dari tugas yang diberikan secara mendalam. Pemahaman yang baik mempermudah pelaksanaan pekerjaan secara sistematis dan sesuai arahan. Hal ini juga mencakup kemampuan teknis dalam memahami tugas yang harus diselesaikan, sehingga setiap langkah kerja dijalankan sesuai ketentuan yang berlaku untuk mengurangi kesalahan.

b. Tepat sasaran

Menggambarkan kesesuaian antara hasil kerja dengan target atau standar kualitas yang telah ditetapkan. Setiap output yang dihasilkan harus memenuhi kriteria yang disepakati, baik dari segi ketepatan maupun kesesuaian dengan ekspektasi stakeholder. Pekerjaan dikatakan tepat sasaran apabila hasilnya benar-benar menjawab kebutuhan organisasi dan menjaga integritas serta kredibilitas kerja melalui pengendalian proses yang baik.

c. Tepat Waktu

Berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan melalui pengelolaan waktu yang efisien. Indikator ini mencerminkan kedisiplinan dalam mengikuti prosedur serta tanggung jawab dalam mengatur prioritas. Penggunaan waktu dan sumber daya secara optimal memungkinkan pencapaian hasil maksimal dengan input minimal, sehingga mencegah terjadinya penumpukan tugas dan pemborosan biaya.

d. Tercapainya Tujuan

Menunjukkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kerja berdasarkan keselarasan antara hasil akhir dengan rencana awal organisasi. Keberhasilan dalam memenuhi target mencerminkan kemampuan pelaksana dalam mengarahkan upaya kerja secara konsisten. Tercapainya tujuan menandakan bahwa seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan kapasitas hingga eksekusi lapangan, telah berjalan secara efektif sesuai dengan sasaran yang diinginkan (Rusdiana, 2014).

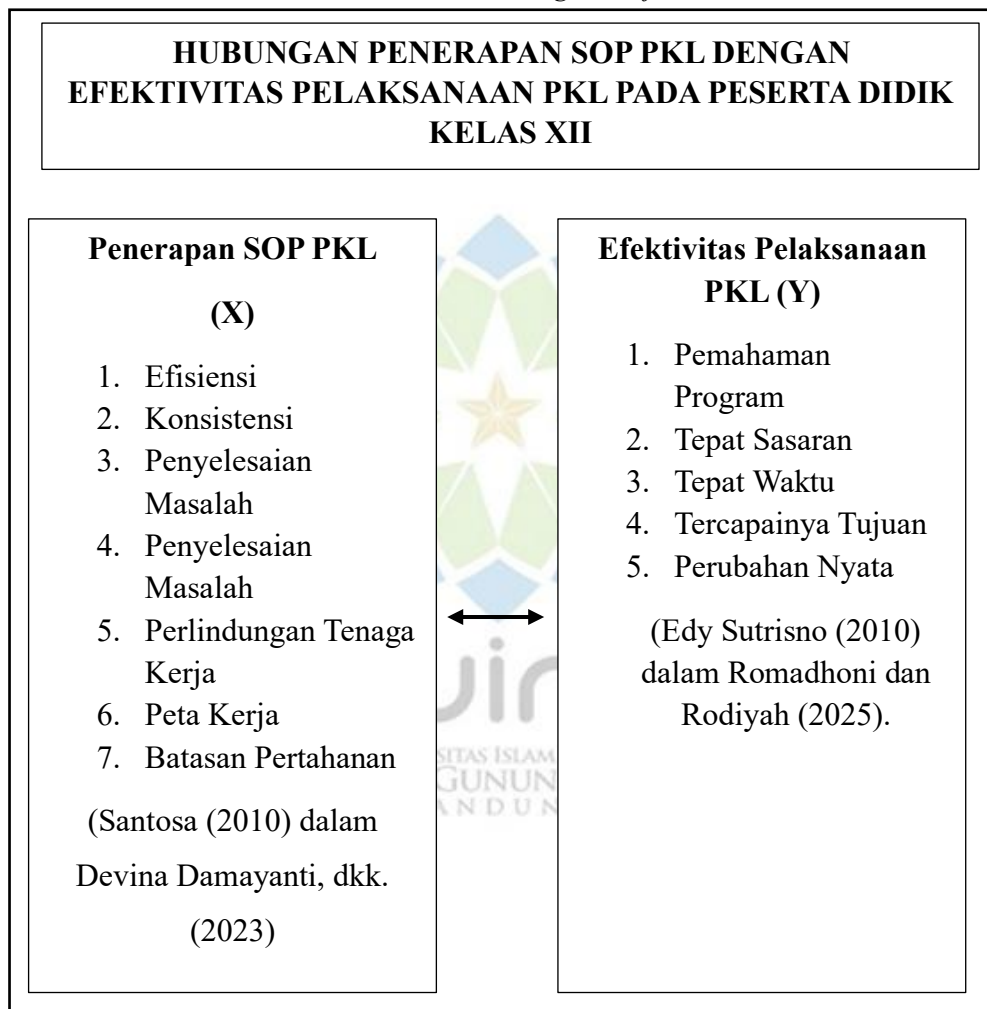
e. Perubahan Nyata

Perubahan nyata diukur melalui seberapa besar kemampuan suatu program dalam memberikan efek positif atau dampak signifikan yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Keberhasilan suatu inisiatif tidak hanya dilihat dari terselesaikannya rencana kegiatan, tetapi dari transformasi kondisi sosial atau ekonomi yang lebih baik dibandingkan sebelum program tersebut dilaksanakan (Lafennia Caecilia Brigita, 2024). Perubahan ini harus bersifat autentik dan dapat dibuktikan secara faktual, sehingga program tidak hanya

menjadi seremonial belaka melainkan menjadi solusi konkret atas kebutuhan publik.

Berdasarkan teori dan kajian konseptual yang telah dijelaskan, hubungan antara penerapan SOP PKL (X) dan efektivitas pelaksanaan PKL (Y) dapat digambarkan secara sistematis melalui skema kerangka berpikir berikut:

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan dan didukung oleh kajian teoretis mengenai keterkaitan antara prosedur kerja dan pencapaian tujuan, maka hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H0: "Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Penerapan SOP PKL (X) dengan Efektivitas Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan pada peserta didik kelas XII SMK PGRI Bandung (Y)".
2. H1: "Terdapat hubungan yang signifikan antara Penerapan SOP PKL (X) dengan Efektivitas Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan pada peserta didik kelas XII SMK PGRI Bandung (Y)".

G. Penelitian Terdahulu

Dalam pelaksanaan suatu penelitian, diperlukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Kajian ini berfungsi sebagai dasar acuan sekaligus bahan perbandingan untuk melihat kesesuaian, perbedaan, dan pengembangan dari penelitian yang sedang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Mediana & Jojok (2024) Peranan Implementasi SOP dalam Meningkatkan Efektivitas Operasional	Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika SOP diterapkan secara konsisten, efisiensi kerja karyawan meningkat hingga 32%, sedangkan efektivitas kerja meningkat 28%. Hal ini terjadi karena SOP membuat alur kerja lebih jelas, mengurangi kesalahan prosedur, dan membantu karyawan menyelesaikan tugas lebih cepat dan tepat. Dengan kata lain, SOP berfungsi sebagai	Persamaan dalam penelitian ini adalah menilai pengaruh SOP terhadap efektivitas pelaksanaan kerja.	Berlangsung di perusahaan industri, bukan pada pelaksanaan PKL peserta didik SMK.

		panduan yang membuat pekerjaan menjadi lebih teratur dan terarah.		
2.	Irfan (2025) Analisis Pengaruh Penerapan Standar Operasional Prosedur dan Kondisi Lingkungan Kerja terhadap Efektivitas Kerja Pegawai	Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan SOP memiliki efek positif yang signifikan pada kualitas kerja (+30%), kuantitas (+25%), dan ketepatan waktu (+20%). Selain itu, kondisi lingkungan kerja (fisik dan non-fisik) turut mendukung peningkatan efektivitas kerja secara keseluruhan.	Menilai dampak penerapan SOP terhadap efektivitas kerja (serupa dengan penelitian yang mengukur efektivitas PKL dengan SOP).	Fokus pada kantor pemerintahan daerah dan lingkungan kerja fisik/non-fisik, berbeda dengan sektor pendidikan (PKL di sekolah).
3.	Nahrowi (2016) Penerapan SOP di Perpustakaan SMK Negeri 4 Malang	Penerapan SOP di perpustakaan meningkatkan efisiensi layanan sebesar 80% dan kepatuhan staf sebesar 70%. Hal ini mempermudah pengelolaan layanan perpustakaan dengan lebih sistematis.	Penerapan SOP pada lingkungan SMK dan relevansi dengan disiplin serta efisiensi yang sesuai dengan kedua Variabel yang diteliti.	Fokus pada sektor perpustakaan dan pengelolaan sumber daya di lingkungan sekolah, bukan berfokus pada PKL di dunia industri.
4.	Ritantiyo, Anif, dan Haryanto (2024) Dampak Peningkatan Disiplin Siswa SMK Pasca	Setelah program PKL, disiplin siswa meningkat sebesar 65%. Program ini juga berkontribusi pada peningkatan 20% dalam prestasi akademik siswa.	Program PKL yang terkait langsung dengan disiplin dan tanggung jawab, relevan dengan	Fokus pada hasil pasca-PKL, lebih ke pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitianmu fokus pada

	Program Praktik Kerja Lapangan		indikator kedisiplinan.	penerapan SOP selama PKL.
5.	Mistriani (2022) Analisis penerapan SOP pada Departemen Inventory PT. Rimex International Indonesia	Di perusahaan ini, implementasi SOP meningkatkan akurasi inventori hingga 70%, mengurangi perbedaan antara pencatatan dan kondisi fisik barang.	Menilai konsistensi hasil kerja dan efisiensi (selaras dengan indikator konsistensi dalam hasil kerja pada penelitian).	Fokus pada operasional inventory di perusahaan, bukan pada pendidikan atau PKL di sekolah.
6.	Rukmana (2023) Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam Meningkatkan Efisiensi Layanan di Industri Perbankan	Dalam sektor perbankan, penerapan SOP meningkatkan efisiensi layanan hingga 45%, yang tercermin dalam pengelolaan waktu dan peningkatan kualitas pelayanan pelanggan.	Menilai dampak SOP terhadap efisiensi dan manajemen waktu, konsep yang relevan untuk indikator ketepatan dan efisiensi dalam penelitian.	Sektor industri yang berbeda (perbankan) dan lebih fokus pada prosedur layanan dibandingkan dengan pendidikan dan PKL.
7.	Parlina dan Fadhillah (2024) Analisis penerapan SOP terhadap kualitas kinerja karyawan pada Custom Gift Box, Purwokerto	Penerapan SOP di perusahaan ini menunjukkan peningkatan kualitas hasil kerja sebesar 65% dan pengurangan kesalahan produk. Penerapan SOP berperan penting dalam mengurangi ketidaksesuaian spesifikasi produk dan	Fokus pada dampak SOP terhadap kualitas hasil kerja dan efisiensi kerja (serupa dengan pengaruh SOP terhadap pelaksanaan tugas, selaras dengan indikator pada	Subjek yang diteliti adalah perusahaan produksi (Custom Gift Box), bukan sekolah atau peserta PKL.

		keterlambatan pengiriman.	penelitian yang dilakukan).	
8.	Noni Netralis Gulo (2024) Analisis penerapan standar operasional prosedur (SOP) dalam meningkatkan efektivitas kinerja pegawai pada Kantor Camat Ma'u, Kab. Nias	Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan SOP yang konsisten dapat meningkatkan efisiensi kerja pegawai hingga 32% dan efektivitas kerja meningkat 28%. SOP memberikan alur kerja yang jelas, mengurangi kesalahan prosedur, serta memungkinkan pegawai menyelesaikan tugas lebih cepat dan tepat.	Penelitian ini menganalisis hubungan antara penerapan SOP dengan efektivitas pelaksanaan tugas, yang sejalan dengan indikator yang terdapat dalam variabel X dan Y. Fokus utama penelitian adalah peningkatan kinerja, dengan mengukur efektivitas pelaksanaan PKL melalui indikator-indikator yang relevan.	Fokus pada lingkungan pemerintahan dan pegawai negeri, bukan berfokus pada siswa SMK di praktik kerja lapangan (PKL).
9.	Edi (2017) Pengembangan Standar Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Siswa Smk Program	SOP pembekalan memberikan kontribusi besar, yaitu 47%, terhadap keberhasilan PKL. Peserta didik yang paham SOP sejak awal cenderung lebih cepat beradaptasi, lebih disiplin, dan menunjukkan	Penelitian ini selaras dengan indikator dalam Variabel (X) dengan kesesuaian dalam bekerja yang disiplin, menyelesaikan	Fokus pada pra- PKL, Pada pelaksanaan PKL.

	Keahlian Teknik Pemesinan Di Wilayah Surakarta	peningkatan kompetensi sebesar 38%. SOP membantu peserta didik memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga mereka bekerja lebih aman dan terarah.	tugas sesuai prosedur, dan lebih terarah	
10.	Handayani et al., (2024) Pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) Praktikum Untuk Meningkatkan Efisiensi Pelaksanaan Pratikum Fisika SMA	Kelayakan SOP 83,33% (validasi ahli) dan 91,38% respon positif peserta didik. SOP memperbaiki efisiensi, mengurangi kesalahan dan memperjelas alur pelaksanaan kegiatan praktik.	Persamaan dalam menilai SOP pada konteks kegiatan praktik. Keduanya membuktikan bahwa SOP dapat meningkatkan efektivitas kerja.	Fokus pada praktikum fisika bukan PKL industri. Tidak meneliti hubungan statistik antara SOP dan efektivitas PKL.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dikaji, penelitian ini menghadirkan kebaruan dari segi fokus kajian dan pendekatan analisis. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas pelaksanaan PKL secara umum, mengevaluasi kualitas program, atau menyoroti dampaknya terhadap kompetensi maupun kesiapan kerja tanpa menempatkan SOP sebagai variabel utama. Beberapa temuan memang menunjukkan bahwa SOP mampu meningkatkan disiplin, efisiensi, serta kualitas hasil praktik, namun belum menjadikan SOP PKL sebagai indikator yang diuji secara khusus untuk mengukur efektivitas praktik di lapangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, khususnya dalam melihat sejauh mana penerapan SOP berperan sebagai faktor penentu keberhasilan PKL.

Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan antara penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) PKL dengan efektivitas pelaksanaan PKL, sehingga memberikan sudut pandang yang lebih terarah mengenai sejauh mana kepatuhan terhadap SOP mempengaruhi keberhasilan kegiatan praktik peserta didik di lingkungan industri. Dengan menempatkan SOP sebagai aspek yang diukur secara langsung dan menghubungkannya dengan efektivitas pelaksanaan PKL, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya pemahaman mengenai pentingnya prosedur kerja terstandar dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis industri. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang dapat meningkatkan mutu pelaksanaan PKL serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan kejuruan secara optimal. Dengan demikian, posisi penelitian ini memiliki tingkat kebaruan yang lebih kuat dibandingkan studi-studi sebelumnya.





uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG